



Dinamika Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif *Tren Joanna* dan *Tren Cinderella* Kajian Sosial dan Hukum Keluarga Islam

Risma¹, Bahrul Ulum²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: risma21@alqolam.ac.id, bahrululum@alqolam.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 03 Januari 2026

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the dynamics of household harmony from the perspective of two trends, namely the Joanna trend and the Cinderella trend, viewed from the social aspect and Islamic Family Law. The method used in this study is qualitative with a descriptive-analytical approach through a literature study of trend video literature, social media, and Islamic legal provisions. This study also uses a sociological and normative approach to examine how digital culture shapes society's perception of the ideal relationship between husband and wife. The results of this study indicate that the Joanna trend, which depicts the independence and dominance of women in the household, reflects a shift in values from the concepts of qawamah and ta'awun in Islam towards modern egalitarian relations. In contrast, the Cinderella trend emphasizes emotional and financial dependence on partners, which has the potential to cause role inequality and is vulnerable to household conflict. From the perspective of Islamic Family Law, household harmony is not measured by the dominance or submission of one party, but by the application of the principle of sakinah mawaddah wa rahmah. This study is expected to contribute to the development of Islamic family literacy that is adaptive to digital culture, as well as become a reference for family development based on spiritual values and equality. The Joanna and Cinderella trends that are rife on social media reflect the changing mindsets and behaviors of the younger generation regarding the concept of marriage and domestic harmony. These two trends not only become viral content but also represent new social constructs regarding gender roles within the family institution.

Keywords: Household Harmony, Joanna Trend, Cinderella Trend, Islamic Family Law, Social Change.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dinamika keharmonisan rumah tangga dalam perspektif dua tren yaitu tren Joanna dan tren cinderella, ditinjau dari aspek sosial dan Hukum Keluarga Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif - analitis melalui studi pustaka terhadap literatur video tren, media sosial, serta ketentuan hukum Islam. penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dan normatif untuk mengkaji bagaimana budaya digital membentuk persepsi masyarakat terhadap relasi ideal antara suami dan istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tren Joanna yang menggambarkan kemandirian dan dominasi perempuan dalam rumah tangga mencerminkan pergeseran nilai dari konsep qawamah dan ta'awun dalam islam menuju relasi egaliter modern. Sebaliknya, tren Cinderella menonjolkan ketergantungan emosional dan finansial terhadap pasangan yang berpotensi menimbulkan ketimpangan peran dan rentan terhadap konflik rumah tangga. Dalam perspektif Hukum

Keluarga Islam, keharmonisan rumah tangga tidak diukur dari dominasi atau ketundukan salah satu pihak, melainkan dari penerapan prinsip sakinah mawaddah wa rahmah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi keluarga Islami yang adaptif terhadap budaya digital, serta menjadi rujukan bagi pembinaan keluarga yang berlandaskan nilai spiritual dan kesetaraan. Tren Joanna dan tren Cinderella yang marak di media sosial mencerminkan perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda terhadap konsep pernikahan dan keharmonisan rumah tangga. Kedua tren ini tidak hanya menjadi konten viral, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial baru mengenai peran gender dalam institusi keluarga.

Kata Kunci: Keharmonisan Rumah Tangga, Tren Joanna, Tren Cinderella, Hukum Keluarga Islam, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal relasi rumah tangga dan pernikahan. Era digital kini tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena pembentukan nilai dan budaya baru yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah munculnya tren Joanna dan tren Cinderella, dua representasi populer yang berkembang di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Kedua tren ini menjadi simbol pergeseran paradigma dalam memaknai keharmonisan rumah tangga, terutama di kalangan generasi muda. Di satu sisi, tren Joanna menonjolkan sosok perempuan yang mandiri, tegas, dan berdaya dalam mengatur rumah tangga maupun karier sedangkan tren Cinderella menampilkan figur perempuan yang lembut, bergantung pada pasangan, dan menempatkan kebahagiaan rumah tangga sebagai pusat kehidupannya.

Kedua tren ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam, yaitu pencarian identitas Perempuan dalam lanskap budaya yang terus berubah. Dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap isu kesetaraan gender, perempuan dituntut untuk mampu menavigasi antara tuntutan modernitas dan ekspetasi tradisional. Di sinilah media sosial memainkan peran ambivalen yaitu sebagai ruang pemberdayaan sekaligus sebagai sumber tekanan sosial. Representasi ideal yang ditampilkan dalam konten digital sering kali tidak mencerminkan realitas yang kompleks, melainkan menyederhanakan peran perempuan dalam dokotomi ekstrem yaitu kuat atau tunduk, mandiri atau bergantung. Padahal dalam praktiknya banyak perempuan yang berada di kedua kutub tersebut, berusaha menyeimbangkan peran domestik dan publik secara fleksibel. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini secara kritis, tidak hanya dari sisi budaya popular, tetapi juga melalui lensa hukum islam dan sosiologi keluarga, agar pemahaman tentang relasi rumah tangga tidak terjebak dalam narasi sempit yang dibentuk oleh algoritma sosial.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, yakni perubahan peran gender dan dinamika kekuasaan dalam keluarga modern. Masyarakat kontemporer mulai mengaburkan batas tradisional antara peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga.

Akibatnya, muncul benturan nilai antara pandangan tradisional yang berpijak pada norma agama dan adat, dengan paradigma baru yang dibentuk oleh budaya digital. Keharmonisan rumah tangga yang dulu dipahami sebagai keseimbangan antara tanggung jawab dan kasih sayang kini mengalami transformasi menjadi konsep yang lebih kompleks melibatkan kesetaraan, otonomi pribadi, serta komunikasi dua arah yang egaliter. Namun, perubahan tersebut tidak selalu membawa dampak positif. Dalam banyak kasus, munculnya konflik rumah tangga justru disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan pergeseran nilai-nilai tersebut.

Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi tetapi juga arena pembentukan identitas dan ekspektasi sosial yang bersifat kolektif. Narasi-narasi yang dibangun melalui konten digital sering kali menciptakan standar ideal yang tidak realistik, seperti pasangan yang selalu romantis, perempuan yang selalu tampil sempurna, atau relasi yang bebas dari konflik. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan ketegangan dalam hubungan rumah tangga, terutama ketika realitas tidak sesuai dengan citra yang dibentuk secara daring. Dalam konteks ini, tren Joanna dan tren Cinderella bukan sekedar gaya hidup, melainkan simbol dari Tarik-menarik antara modernitas dan tradisionalisme dalam membentuk relasi keluarga.

Dalam konteks Hukum Keluarga Islam, pernikahan (nikah) dipandang sebagai akad suci yang bertujuan mewujudkan kehidupan yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri, serta penghormatan terhadap kodrat dan peran masing-masing dalam rumah tangga. Al-Qur'an dalam surah Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh ketenangan dan kasih sayang di antara suami istri. Namun, interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut kini mengalami tantangan besar di tengah arus modernisasi dan globalisasi nilai. Banyak pasangan muda yang lebih mengedepankan gaya hidup individualistik dan standar kebahagiaan material daripada prinsip spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam. Fenomena tren Joanna dan tren Cinderella menjadi contoh nyata bagaimana media sosial membentuk persepsi masyarakat tentang relasi ideal antara suami dan istri, sekaligus mengaburkan batas antara kemandirian dan ketergantungan emosional.

Melalui sudut pandang sosiologis, kedua tren ini memperlihatkan adanya polarisasi identitas perempuan dalam ruang domestik dan publik. Tren Joanna mengusung narasi "perempuan kuat" yang mampu mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam urusan rumah tangga, tanpa bergantung penuh pada pasangan. Pola ini merepresentasikan semangat feminism digital yang berkembang pesat di kalangan perempuan urban. Sebaliknya, tren Cinderella menonjolkan romantisme klasik yang menekankan pentingnya kelembutan, kesetiaan, dan ketundukan terhadap pasangan sebagai bentuk cinta sejati. Kedua tren ini sama-sama membangun narasi baru tentang relasi gender, namun sekaligus menimbulkan dilema sosial: apakah keharmonisan rumah tangga seharusnya diukur dari kekuatan individu atau dari kemampuan berkompromi dan beradaptasi antar pasangan.

Dalam realitas sosial Indonesia, pergeseran ini juga dipengaruhi oleh struktur budaya dan nilai-nilai agama yang masih kuat. Masyarakat Indonesia pada

umumnya menempatkan institusi keluarga sebagai pilar utama dalam kehidupan sosial, sehingga setiap bentuk perubahan peran dalam rumah tangga sering kali memicu perdebatan moral. Disatu sisi, ada dorongan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dianggap sakral di sisi lain, muncul tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman yang menuntut fleksibilitas peran dan kesetaraan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki kerangka hukum yang jelas dalam mengatur hubungan suami istri, termasuk hak dan kewajiban masing-masing pihak sebagaimana diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dalam Pasal 77-84 KHI, disebutkan bahwa suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan bekerja sama dalam membangun keluarga. Ketika prinsip-prinsip ini dihadapkan dengan budaya media sosial yang menekankan kebebasan ekspresi dan gaya hidup konsumtif, muncul potensi terjadinya disonansi nilai yang dapat mengguncang fondasi keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana konsep keharmonisan rumah tangga diinterpretasikan ulang melalui budaya digital, dan sejauh mana hal tersebut berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konteks hukum keluarga Islam, fenomena tren Joanna dan tren Cinderella dapat dijadikan refleksi terhadap pemaknaan ulang peran gender, hak, dan kewajiban suami istri. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mendasar: apakah tren-tren tersebut mendukung terwujudnya prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, atau justru menggeser orientasi pernikahan ke arah yang lebih pragmatis dan individualistik.

Selain itu, munculnya tren ini juga memperlihatkan kekuatan media sosial dalam mengonstruksi realitas sosial dan hukum. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial tidak bersifat objektif melainkan hasil dari proses sosial yang diciptakan dan dipertahankan melalui interaksi manusia. Dengan demikian, representasi hubungan rumah tangga di media sosial bukan sekadar hiburan, tetapi turut membentuk norma baru dalam masyarakat. Ketika narasi tren Joanna menampilkan perempuan ideal yang independen dan sukses secara finansial, dan tren Cinderella menampilkan perempuan yang pasif namun romantis, masyarakat tanpa sadar membandingkan dirinya dengan citra-citra tersebut. Akibatnya, muncul tekanan sosial dan ekspektasi yang dapat mengganggu stabilitas emosional maupun spiritual dalam pernikahan.

Situasi ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai arena baru dalam pembentukan identitas dan relasi gender. Interaksi digital yang berlangsung secara masif dan cepat menciptakan standar perilaku yang sering kali berbeda dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini menimbulkan dilema bagi pasangan muda muslim yang berusaha menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, hukum Islam memiliki posisi strategis untuk memberikan kerangka normatif yang tidak hanya menjaga keutuhan rumah tangga, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial yang terus berubah. Reaktualisasi konsep qawamah dan musyawarah menjadi krusial agar tidak dipahami secara kaku, melainkan sebagai prinsip yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan adaptif, hukum Islam dapat menjadi pedoman yang meneguhkan nilai keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan, sehingga pasangan

muda tetap mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah arus budaya digital.

Perspektif hukum Islam menyatakan, perubahan sosial ini menuntut adanya reaktualisasi pemahaman terhadap konsep *qawamah* (kepemimpinan laki-laki dalam keluarga) dan musyawarah dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hukum Islam tidak menolak kesetaraan gender, tetapi menekankan keseimbangan dan keadilan dalam pembagian peran. Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap nilai-nilai klasik menjadi penting agar tetap relevan dengan konteks sosial modern tanpa menghilangkan esensi ajaran syariat. Pendekatan hukum yang bersifat adaptif dan kontekstual perlu dikembangkan agar dapat menjawab tantangan budaya baru yang lahir dari era digital.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi pembentukan hukum tak tertulis (*living law*) yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai yang tersebar melalui konten digital sering kali lebih cepat diterima dan diinternalisasi dibandingkan norma formal yang bersumber dari teks hukum. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, ulama, dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika ini secara kritis dan responsif. Dalam konteks ini, hukum keluarga Islam tidak hanya dituntut untuk mempertahankan otoritas normatifnya, tetapi juga untuk mampu berdialog dengan realitas sosial yang terus berubah. Dengan memahami tren-tren digital sebagai bagian dari konstruksi nilai kontemporer, maka pendekatan hukum Islam dapat lebih konseptual, relevan, dan solutif dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara budaya populer dan hukum keluarga Islam, khususnya dalam konteks perubahan nilai sosial di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga keagamaan, konselor keluarga, maupun pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembinaan keluarga yang lebih responsif terhadap dinamika zaman. Keharmonisan rumah tangga di era modern tidak dapat hanya dijaga dengan menegakkan norma tradisional semata, tetapi juga dengan membangun komunikasi yang sehat, pemahaman yang seimbang terhadap peran gender, serta kesadaran spiritual yang kuat. Kombinasi antara nilai Islam dan kesetaraan modern menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan di tengah arus budaya digital yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yuridis normatif dan sosiologis. Pendekatan yuridis normatif digunakan untuk menelaah prinsip-prinsip hukum keluarga Islam yang mengatur keharmonisan rumah tangga berdasarkan sumber hukum seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Kompilasi Hukum Islam, terutama mengenai konsep *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji fenomena sosial kontemporer berupa tren Joanna dan tren Cinderella yang berkembang di media sosial, serta bagaimana kedua fenomena ini memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap relasi suami istri dalam konteks modern. Pendekatan ini juga mempertimbangkan

dinamika budaya digital yang membentuk konstruksi nilai dan perilaku sosial secara masif dan cepat. Data dikumpulkan melalui observasi daring di platform TikTok, Instagram, dan YouTube selama periode Januari-September 2024, disertai wawancara semi-terstruktur dengan pengguna aktif dan pasangan muda muslim di wilayah urban seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai modern yang direpresentasikan oleh tren Joanna dan tren Cinderella dapat diintegrasikan secara harmonis dengan ajaran Islam mengenai keseimbangan peran suami istri dan keharmonisan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial Tren Joanna dan Tren Cinderella dalam Kehidupan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena budaya digital seperti Tren Joanna dan Tren Cinderella tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga cara baru generasi muda dalam memahami makna cinta, komitmen, dan peran dalam rumah tangga. Tren Joanna menggambarkan sosok perempuan yang kuat, independen, dan rasional dalam membangun relasi, seolah menyampaikan pesan bahwa kemandirian bukan bentuk penolakan terhadap cinta, melainkan cara menjaga diri agar tetap utuh dalam mencintai. Sebaliknya, Tren Cinderella menampilkan figur perempuan yang lembut, penuh kasih, dan berorientasi pada keharmonisan keluarga. Ia menekankan nilai kesetiaan dan pengabdian, seperti pesan bahwa kelembutan adalah bentuk kekuatan yang menenangkan.

Hasil wawancara dengan beberapa pasangan muda menunjukkan bahwa Tren Joanna sering dihubungkan dengan perempuan yang berdaya dan berani mengungkapkan pendapat dalam hubungan, sedangkan Tren Cinderella diasosiasikan dengan pasangan yang lebih romantis dan berorientasi pada perasaan. Kedua pola ini, bila dikombinasikan, dapat menghasilkan relasi yang saling menguatkan kemandirian tanpa kehilangan kelembutan, dan kasih sayang tanpa kehilangan harga diri. Beberapa responden juga menyatakan bahwa media sosial telah menjadi ruang pembelajaran informal tentang relasi, dimana mereka meniru atau menyesuaikan diri dengan narasi yang dianggap ideal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital memiliki peran aktif dalam membentuk ekspresi dan dinamika rumah tangga. Selain itu, fenomena ini memperlihatkan bahwa generasi muda semakin terbuka terhadap model relasi yang fleksibel dan adaptif. Mereka tidak lagi terpaku pada peran gender yang kaku, melainkan lebih memilih pola interaksi yang berbasis kesepakatan, kenyamanan emosional, dan kesetaraan. Dalam konteks hukum keluarga Islam, kombinasi keduanya dapat diibaratkan sebagai perpaduan nilai *sakinah* dan *mawaddah*, yang melahirkan rahmah dalam relasi rumah tangga.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Tren Joanna dan Tren Cinderella terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Aspek	Tren Joanna	Tren Cinderella	Implikasi terhadap Keharmonisan
Peran Gender	Egaliter; perempuan aktif dan mandiri	Tradisional; perempuan pasif dan mendukung	Keseimbangan diperlukan agar tidak ekstrem
Komunikasi	Terbuka dan kritis	Lembut dan empatik	Kombinasi keduanya efektif membangun keintiman
Ketergantungan Emosional	Rendah (mandiri)	Tinggi (bergantung pada pasangan)	Kemandirian perlu disertai empati
Nilai Sosial	Modern dan rasional	Romantis dan normatif	Keduanya harus saling melengkapi

(Sumber: diolah dari Rahman, 2023; Mufidah, 2020; Hasanah, 2024)

Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam

Dalam Hukum Keluarga Islam, keharmonia rumah tangga dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Konsep ini mengajarkan bahwa cinta tidak sekadar perasaan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Fenomena Tren Joanna dan Tren Cinderella menampilkan dua sisi dari cinta itu sendiri rasionalitas dan emosionalitas yang keduanya dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan rumah tangga. Rumah tangga yang hanya menonjolkan aspek Joanna cenderung stabil namun dingin, sementara yang terlalu condong ke sisi Cinderella berisiko kehilangan kemandirian dan menghadapi ketimpangan peran.

Kompilasi Hukum Islam Pasal 80–84 menegaskan bahwa suami istri memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga. Dalam bahasa simbolik, hukum Islam seolah berpesan bahwa keharmonisan bukanlah hilangnya perbedaan, melainkan kesediaan untuk tetap berjalan bersama meski pandangan kadang berbeda arah. Prinsip musyawarah dan saling menghormati menjadi pondasi penting dalam menyatukan perbedaan karakter dan latar belakang pasangan. Hukum Islam memberikan ruang bagi pasangan untuk menyesuaikan peran sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, banyak pasangan muslim yang mulai mengadopsi pola relasi yang lebih fleksibel, di mana perempuan turut berperan dalam pengambilan keputusan dan laki-laki aktif dalam pengasuhan anak. Ketika nilai-nilai Joanna dan Cinderella dipadukan secara proporsional, maka relasi rumah tangga tidak hanya menjadi ruang

pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi juga arena pertumbuhan spiritual dan sosial. Dengan memadukan nilai-nilai Tren Joanna dan Tren Cinderella, rumah tangga modern dapat mencapai bentuk cinta yang ideal kuat tanpa keras, lembut tanpa lemah, dan berdaya tanpa kehilangan kasih sayang.

Diagram 1. Konsep Keseimbangan Nilai Cinta dalam Islam

KEHARMONISAN RUMAH TANGGA ISLAMI

- Sakinah → Ketenangan jiwa
- Mawaddah → Cinta dan kasih sayang
- Rahmah → Empati dan pengampunan

Integrasi Joanna = Rasionalitas & Kemandirian

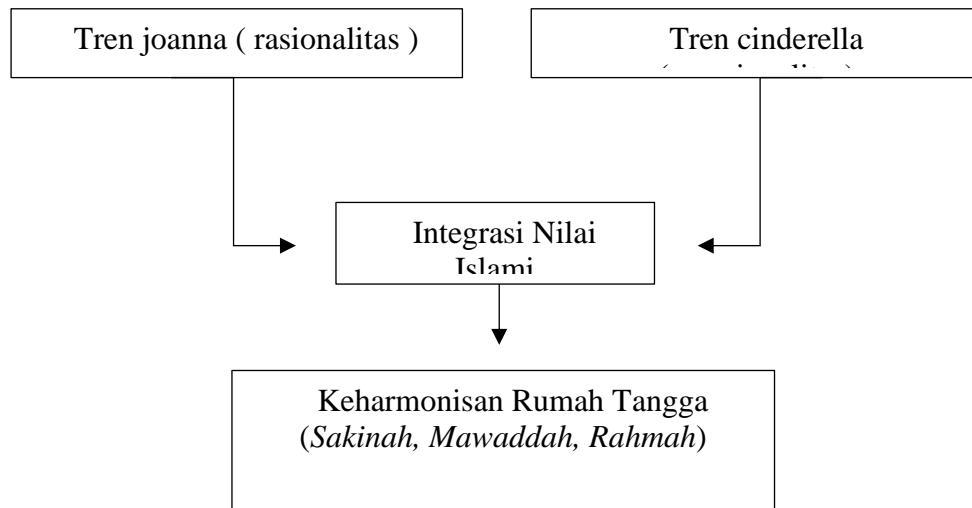
Integrasi Cinderella = Emosional & Kesetiaan

Keseimbangan = Ta'awun (Saling Membantu) & Musyawarah

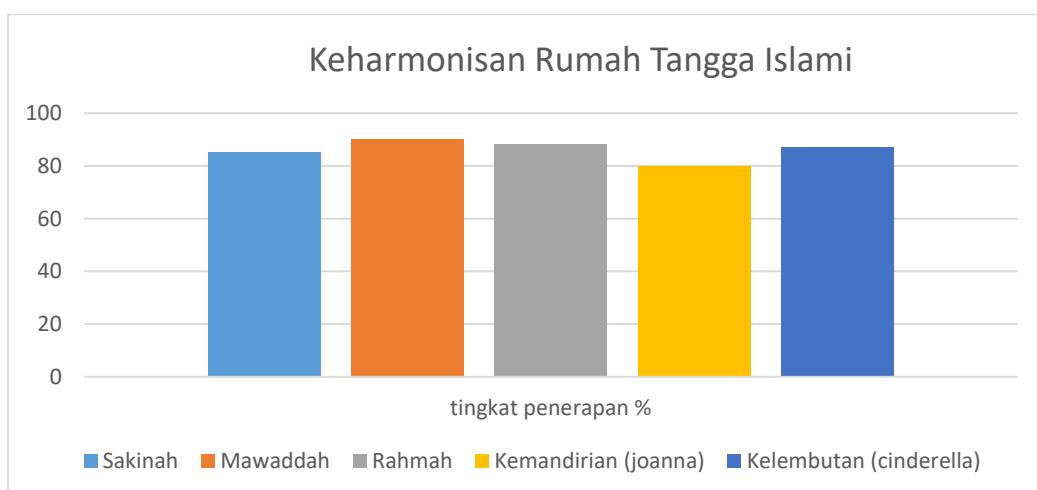
Sintesis Sosial dan Nilai Cinta Islami

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua tren ini tidak dapat dipertentangkan secara mutlak. Joanna dan Cinderella adalah dua sisi dari satu keutuhan cinta. Dalam konteks sosial, pasangan modern berusaha menyeimbangkan logika dan rasa, antara kemandirian dan kelembutan, antara kemampuan memimpin dan kesediaan mendengarkan. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan spiritual baru bukan sekadar cinta romantis, tetapi cinta yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keimanan. Dalam perspektif Islam, cinta yang ideal Adalah cinta yang tidak mengikat secara emosional, tetapi juga membimbing secara etis dan spiritual. Relasi suami istri yang sehat harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Joanna seperti keberdayaan dan tanggung jawab, dengan nilai nilai Cinderella seperti kesetiaan dan kelembutan. Ketika keduanya dipadukan secara proporsional, maka tercipta hubungan yang saling melengkapi, bukan saling menuntut. Sintesis ini juga menegaskan bahwa cinta Islami bukanlah cinta yang menuntut keseragaman, melainkan cinta yang menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk tumbuh bersama dalam ikatan yang diridhai Allah SWT. Maka pasangan yang mampu menggabungkan aspek rasional dan emosional secara seimbang akan lebih siap menghadapi tantangan rumah tangga, baik dari segi ekonomi, komunikasi, maupun spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cinta dalam Islam perlu diperluas, tidak hanya sebagai perasaan, tetapi sebagai komitmen aktif untuk saling mendidik, melindungi, dan membangun masa depan Bersama. Tren Joanna dan tren Cinderella, jika dipahami secara bijak, dapat menjadi refleksi kontemporer dari cinta Islami yang dinamis dan relevan dengan zaman.

Diagram 2. Model Integrasi Tren Joanna dan Cinderella dalam Rumah Tangga Islami



Gambar 3 berikut memperlihatkan hasil analisis tingkat penerapan nilai-nilai keharmonisan rumah tangga berdasarkan tiga prinsip Islam (*sakinah, mawaddah, rahmah*) serta pengaruh Tren Joanna (kemandirian) dan Tren Cinderella (kelembutan). Nilai diukur dari hasil observasi dan interpretasi peneliti terhadap kecenderungan sosial dan spiritual pasangan modern.



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Penerapan Nilai Keharmonisan Rumah Tangga Islami (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena Tren Joanna dan Tren Cinderella memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi baru masyarakat terhadap keharmonisan rumah tangga. Dari sisi sosial, keduanya mencerminkan proses negosiasi nilai antara modernitas dan tradisionalisme. Tren Joanna menonjolkan semangat kesetaraan gender di mana perempuan tidak lagi diposisikan sebagai pihak pasif dalam rumah tangga, tetapi sebagai mitra sejajar

yang memiliki kapasitas rasional dan emosional yang sama dalam mengambil keputusan. Sementara itu, Tren Cinderella menegaskan pentingnya kehangatan emosional dan peran kasih sayang sebagai perekat utama relasi keluarga. Keduanya menghadirkan dua wajah cinta: satu rasional dan logis, satu lagi intuitif dan lembut di dua sisi yang, bila dipadukan, dapat melahirkan relasi yang harmonis.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa generasi muda semakin kritis dalam memilih model relasi yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan spiritual mereka. Banyak pasangan yang tidak lagi mengikuti pola relasi secara konvensional, melainkan merancang ulang peran dan tanggung jawab berdasarkan kesepakatan Bersama. Dalam konteks hukum keluarga Islam, dinamika ini menjadi refleksi dari prinsip sakinah, mawaddah, wa rahmah sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Nilai *qawamah* (kepemimpinan suami) dan *ta'awun* (saling membantu) perlu ditafsirkan ulang dalam konteks masyarakat digital yang menuntut kesetaraan peran tanpa kehilangan nilai spiritualitas. Artinya, Tren Joanna dan Tren Cinderella dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi modern dari konsep cinta Islami: cinta yang tidak hanya mengandalkan hierarki, tetapi juga empati dan komunikasi dua arah. Dalam pandangan hukum Islam, keharmonisan tidak lahir dari dominasi, melainkan dari kesediaan saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan keluarga.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa peran media sosial dalam membentuk nilai keluarga semakin kuat. Narasi cinta, pernikahan, dan hubungan suami istri kini tidak lagi hanya diwariskan melalui institusi agama dan adat, melainkan juga dikonstruksi ulang melalui ruang digital. Hal ini menuntut adanya literasi nilai, yaitu kemampuan menafsirkan pesan budaya dengan kesadaran kritis agar tidak menimbulkan distorsi terhadap ajaran Islam. Dalam praktiknya, pasangan muda perlu memahami bahwa tren hanyalah cermin perilaku sosial yang bersifat sementara, sedangkan nilai-nilai Islam bersifat abadi dan menjadi penuntun arah moral.

Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar lembaga keagamaan dan konselor keluarga dapat menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap fenomena digital. Nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan melalui medium baru seperti media sosial dengan narasi yang lebih relevan bagi generasi muda, tanpa kehilangan makna spiritualnya. Dengan demikian, keharmonisan rumah tangga tidak hanya menjadi cita-cita normatif, tetapi juga praktik hidup yang nyata di mana cinta, tanggung jawab, dan iman saling menguatkan di tengah arus perubahan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena Tren Joanna dan Tren Cinderella mencerminkan dua bentuk ekspresi sosial yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika keharmonisan rumah tangga modern. Tren Joanna menonjolkan nilai kemandirian, rasionalitas, dan kekuatan perempuan dalam menjalani hubungan, sementara Tren Cinderella mengedepankan kelembutan, kesetiaan, dan pengorbanan emosional.

Kedua tren ini, bila disinergikan, membentuk keseimbangan ideal antara aspek rasional dan emosional yang menjadi dasar terciptanya hubungan rumah tangga yang sehat, setara, dan berkelanjutan. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, hasil penelitian ini mempertegas bahwa keharmonisan rumah tangga sejati hanya dapat terwujud jika nilai-nilai *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dijadikan landasan utama. Prinsip *qawamah* dan *ta'awun* menegaskan pentingnya kepemimpinan yang penuh tanggung jawab dan kerjasama yang saling menguatkan antara suami dan istri. Oleh karena itu, Islam tidak menolak modernitas, melainkan menuntun umat untuk memadukan kekuatan intelektual dan emosional dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat tentang cinta, peran gender, dan pernikahan. Oleh sebab itu, diperlukan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar masyarakat tidak sekadar mengikuti tren, tetapi mampu menyeleksi mana yang sesuai dengan ajaran moral dan hukum agama. Literasi ini harus mencakup kemampuan untuk memahami konteks budaya, membedakan antara hiburan dan nilai, serta mengintegrasikan ajaran Islam dalam praktik relasi sehari-hari. Dengan demikian, Tren Joanna dan Tren Cinderella bukanlah ancaman terhadap nilai keluarga, melainkan peluang untuk menegaskan kembali makna cinta sejati dalam Islam cinta yang bukan sekadar rasa, melainkan juga tanggung jawab, komitmen dan ibadah yang menguatkan ikatan spiritual dalam rumah tangga.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, R. (2022). "Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Muda di Era Digital". *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 145–158.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2020). *The Social Construction of Reality*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2021). *Kompilasi Hukum Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Fadli, M. (2021). "Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Modern". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 67–80.
- Halim, A. (2023). "Hukum Keluarga Islam di Era Modern: Reinterpretasi Qiwamah dan Musyawarah". Yogyakarta: UII Press.
- Hasanah, S. (2024). "Keluarga Sakinah di Era Digital: Perspektif Hukum dan Sosial Islam". Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayati, N. (2021)."Nilai Mawaddah wa Rahmah dalam Kehidupan Rumah Tangga Muslim Modern". *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 102–117.
- Lestari, N., & Puspitasari, D. (2023). "Trend Joanna dan Feminisme Digital: Analisis Nilai Perempuan Mandiri di Media Sosial". *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 6(2), 89–101.
- Mansur, A. (2023). "Qiwamah dan Kesetaraan dalam Hukum Keluarga Islam". Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Mufidah, E. (2020). "Konsep Sakinah Mawaddah wa Rahmah dalam Hukum Islam". *Jurnal Al-Ahwal*, 13(1), 55–70.

- Novianti, S. (2022). "Dampak Media Sosial terhadap Stabilitas Emosional Pasangan Suami Istri". *Jurnal Psikologi Islami*, 7(3), 230–243.
- Nugraha, D. (2023). "Keluarga dan Budaya Relasi Setara dalam Masyarakat Indonesia". Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. R. (2023). "Citra Perempuan dalam Media Digital: Analisis Trend Joanna dan Cinderella di TikTok". *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(4), 210–223.
- Rahayu, M. (2024). "Modernisasi Nilai Cinta dalam Perspektif Islam". Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahman, I. (2023). "Representasi Hubungan Gender dalam Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Konsep Cinta Islami". *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 55–70.
- Rahmawati, I. (2022). "Romantisme Digital dan Perempuan dalam Perspektif Trend Cinderella". *Jurnal Budaya dan Gender*, 8(1), 88–99.
- Sari, A., & Nurfadilah, M. (2022). "Kehidupan Digital dan Dampaknya terhadap Relasi Rumah Tangga Muda". *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(3), 132–149.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, A. (2022). "Media Sosial dan Perubahan Nilai Keluarga Muslim Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 177–188.
- Wardani, F. (2023). "Narasi Cinta dalam Ruang Digital: Analisis Sosial terhadap Trend Joanna dan Cinderella". *Jurnal Kajian Sosial Media*, 4(2), 145–160.
- Wulandari, S. (2024). "Relasi Gender dan Keadilan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam". *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 9(1), 50–65.